

# KUALITAS KONSISTENSI PENGGUNAAN KOSA KATA MUTAKHIR BAHASA INDONESIA PADA SURAT KABAR REPUBLIKA

Muhammad Sulhan dan Dewi Indah Susanti

Universitas Indraprasta PGRI

Email: sulhanmuhammad20@gmail.com

## *Abstract*

*People have unconsciously mixed up the use of Indonesian with a foreign language in the communication. It might be due to the emerging new Indonesian vocabularies as the impact of the rapid innovation in technology. This study aims to examine the consistency quality of the Indonesian vocabularies in the Republika newspaper. The data of this qualitative research is the form of words or phrases of foreign and Indonesian terms. These were searched with their equivalence in the Great Dictionary of Indonesian Language (KBBI) and in the Glossary of Foreign Terms-Indonesia (GIAI). The results show that 40% of vocabularies used is considered inconsistent and the other 60% is consistent to rate that Republika newspaper is good enough in its consistency quality.*

*Keywords: Consistency Quality, Terms or Vocabulary, Republika Newspaper*

## **PENDAHULUAN**

Seiring dengan perkembangan zaman, kompetisi penggunaan bahasa di Indonesia semakin marak. Bahasa Indonesia menjadi bukan satu-satunya bahasa yang dipakai oleh masyarakat umum di Indonesia. Sudah bukan rahasia lagi telah terjadi persaingan penggunaan bahasa Indonesia dengan bahasa asing di kalangan akademisi maupun kelompok sosial. Tanpa disadari masyarakat telah tergiring pada praktek mencampurkan bahasa asing dalam percakapan sehari-hari dan menganggap bahwa menggunakan bahasa asing akan terasa lebih keren (Rahayu, 2015). Yang lebih memprihatinkan, masyarakat juga cenderung terlalu percaya diri (*over confidence*) dan justru merasa lebih bergengsi dan nyaman menggunakan istilah bahasa asing (Khasanah dkk, 2015; Hendrastuti, 2015).

Pembahasan tentang penggunaan bahasa Indonesiabakusebenarnya sudah tidak cocok lagi dijadikan sebagai bahan perdebatan pada masa sekarang ini. Setidaknya kritikan pedas tersebut di

atas sudah mampu merubah sikap masyarakat untuk berhati-hati dalam penggunaan bahasa Indonesia yang baik dan benar. Namun kompetisi penggunaan bahasa asing dengan bahasa Indonesia masih terussaja berlangsung hingga saat ini. Media massadi Indonesia, sebagai contoh, masih sering memuat tulisan-tulisan dengan menggunakan istilah asing yang seharusnya sudah tersedia padanan katanya dalam Bahasa Indonesia. Seolah-olah hal ini membuktikan bahwa penggunaan bahasa yang digunakan pada media massamemang benar-benar disesuaikan dengan target atau calon pembacanya yaitu kaum remaja yang jumlahnya mencapai 50 jutaan. Kalangan remaja ini dijadikan target potensial sebagai pembaca dan penerima pesan-pesan iklan. (Kompas.com, 2008).

Media massa lebih leluasa menggunakan istilah-istilah yang *ngetren* (bahasa gaul) di kalangan remaja. Tidak disadari kebiasaan ini akan menjadikan masyarakat Indonesia semakin menjauhi kaidah bahasa Indonesiaini sendiri. Media seharusnya menjadi wahana penyampai

informasi dan pengetahuan yang bermanfaat karena mudah diakses dan akan dibaca oleh masyarakat luas. Dengan kata lain, media berfungsi sebagai pengendali masyarakat sosial. Bahkan pada gilirannya masyarakat juga bisa mengawasi isi dan kinerja media (Kompas.com, 2010). Singkatnya, dalam konteks penggunaan bahasa, media di Indonesia sudah seharusnya menjadi media pendidikan; yaitu, sebagai teladan dan pelopor dalam penggunaan bahasa sebagaimana mestinya.

Bahasa jurnalistik, atau yang sering disebut bahasa pers, yang digunakan pada media massa di Indonesia seharusnya merupakan bahasa Indonesia yang baku. Bahasa baku tentu harus mengikuti kaidah-kaidah yang benar. Syarat untuk mengikuti kaidah yang benar ini membuat bahasa pers menjadi seperti bahasa ilmu untuk mengungkapkan fakta secara lugas dan tidak bergaya. Namun karena tuntutan pembacanya, kecuali untuk mengungkapkan fakta, bahasa pers yang digunakan perlu dihiasi dengan bahasa sastra yang imajinatif dan penuh gaya (Aryusmar, 2011).

Perlu disadari bahwa untuk mengikuti syarat penggunaan bahasa Indonesia yang baku tentu tidak mudah karena tidak semua istilah atau kata tersedia dalam kekayaan kosa kata bahasa Indonesia. Artinya tidak selamanya sebuah bahasa memiliki kosa kata yang lengkap. Kenyataan ini membuat praktik penggunaan bahasa asing, terutama bahasa Inggris, bisadimaklumi. Sudah tentu dibutuhkan usaha dan kreativitas dengan mempertimbangkan bahasa Inggris sebagai sumber kata untuk melahirkan kosa kata dalam bahasa Indonesia yang baru. Meskipun begitu, yang lebih penting lagi adalah mempertahankan penggunaan istilah atau kata yang sudah ada padanannya dalam bahasa Indonesia sebagaimana yang

telah dibakukan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) atau Glosarium Istilah Asing-Indonesia (GIAI).

Keprihatinan terhadap semakin pudarnya rasa nasionalisme dari sisi penggunaan bahasa jurnalistik pada media massa di Indonesia banyak diungkapkan melalui laporan hasil penelitian-penelitian atau kajian ilmiah dalam bentuk artikel pada jurnal-jurnal atau berbagai media. Marliana dan Puryanto (2010:143) mengkritisi penyimpangan media massa dalam pemilihan kata (diksi). Dalam artikelnya, mereka memaklumkan adanya gaya selingkung yang diterapkan oleh redaksi untuk menunjukkan kekhasan. Namun kelugasan dalam pemilihan kata atau istilah, sebagaimana yang diterapkan media massa, tetap harus mengikuti kaidah bahasa yang telah dibakukan. Sementara itu, Samsudin (2015:151) lebih banyak 'menyalahkan' media yang tidak peduli terhadap pembakuan istilah-istilah dalam bahasa Indonesia.

Atas dasar penyimpangan-penyimpangan inilah penulis melakukan penelitian tentang ketaatasasan atau konsistensi media massa dalam penggunaan bahasa Indonesia baku. Rubrik Inovasi pada Koran Republika dijaikan sebagai sumber pencarian data. Hasil penelitian ini diharapkan akan menjawab pertanyaan penelitian yang diajukan yaitu: Bagaimana nilai kualitas konsistensi Koran Republika dalam penggunaan Bahasa Indonesia baku?

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan metode deskripsi kualitatif. Metode deskripsi yaitu metode yang berusaha memaparkan dan menggambarkan data yang diperoleh dari lapangan yang sebenarnya tentang konsistensi penggunaan kosakata mutakhir

Bahasa Indonesia pada media massa yaitu surat kabar *Republika*. Sebagai penelitian kualitatif, data yang diperoleh selanjutnya dianalisis dengan melibatkan subyek penulis sebagai instrument utama penelitian. Metode observasi dilakukan dengan cara membaca surat kabar *Republika*, khususnya rubrik Inovasi untuk mencari data tentang konsistensi penggunaan kosakata mutakhir Bahasa Indonesia pada surat kabar ini. Fokus dalam penelitian ini adalah keseluruhan sampel artikel dalam rubrik Inovasi surat kabar *Republika* periode Desember 2017 s.d Januari 2018. Seluruh perolehan data penelitian ditabulasikan atau dideskripsikan dalam bentuk tabel dan kemudian dianalisis untuk menjawab pertanyaan penelitian. Untuk mengetahui hasil analisis kualitatif, penulis mengacu pada kepada rumus yang dikemukakan Sudjana (2009: 131).

$$\frac{f}{N} \times 100\%$$

Keterangan:

f = banyaknya penggunaan (benar atau salah)

N = banyaknya data keseluruhan

Setelah diketahui hasil analisisnya, maka kegiatan selanjutnya yaitu menentukan kualitas konsistensi kosakata mutakhir Bahasa Indonesia dengan menghubungkan rentangan nilai yang dikemukakan oleh Rohani (2004: 176) sebagai berikut:

A = kategori sangat baik (81-100)

B = kategori baik (61-80)

C = kategori cukup baik (41-60)

D = kategori sedang (21-40)

E = kategori kurang baik (1-20)

## HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Media massasudah seharusnya, bahkan wajib,menerapkan penggunaan bahasa jurnalistik yang mengikuti amanah Undang-Undang Nomor 24 Tahun 2009 pasal 39, yaitu bahasa Indonesia. Karena media massa berfungsi sebagai penyebar informasi yang sangat mudah diakses dan dibaca oleh masyarakat, bahasa yang digunakan haruslah bahasa Indonesia baku. Hal ini perlu dilakukan agar masyarakat tidak bingung dan tidak saling menentukan sendiri mana kala ditemukan istilah baru yang tidak ada padanannya dalam bahasa Indonesia. Dengan kata lain, media massa bisa menjadi sarana untuk menyebarkan bahasa Indonesia baku.

Table 1 di bawah ini merupakan rekapitulasi hasil temuan pemakaian istilah atau kosakata mutakhir Bahasa Indonesia dalam *Rubrik Inovasi* pada surat kabar *Republika* periode Desember 2017 s.d. Januari 2018. Kata-kata yang ditemukan kemudian dicarikan padanannya pada Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) dan Glosarium Istilah Asing-Indonesia (GIAI) sebagai sumber informasi resmi dari pemerintah tentang bahasa Indonesia baku.

**Tabel.** Rekapitulasi Hasil Temuan Penggunaan Kosakata

No	Kosakata Mutakhir Bahasa Indonesia	Jumlah	Persen tase
1	Sesuai KBBI/GIAI	15	60%
2	Tidak Sesuai	10	40%

	KBBI/GIAI		
	Jumlah	25	100%

Tabel di atas menunjukkan perolehan penggunaan kosakata mutakhir Bahasa Indonesia yang sesuai KBBI/GIAI sebanyak 60% dan yang tidak sesuai KBBI/GIAI sebanyak 40%. Penggunaan kosakata mutakhir Bahasa Indonesia yang sesuai KBBI/GIAI sebanyak 60% menjelaskan bahwa rubrik Inovasi pada surat kabar Republika memiliki nilai kualitas konsistensi penggunaan kosakata mutakhir Bahasa Indonesia yang cukup baik (41-60). Namun demikian masih ditemukan ketidaksesuaian dengan KBBI/GIAI sebanyak 40%. Hal ini mempertegas temuan tentang masih adanya praktek-praktek pencampuran bahasa asing dengan bahasa Indonesia di masyarakat (Yatiningsih, 2014; Khasanah dkk., 2015).

Berikut ini dibahas temuan hasil temuan penggunaan kosa kata yang tidak sesuai KBBI/GIAI pada Koran Republika. Pada rubrik Inovasi/Berlomba Unggulkan Kamera (Kamis, 28 Desember 2017) terdapat kalimat “Bagi jurnalis, kamera *smartphone* juga bisa dimanfaatkan untuk melakukan pemotretan investigasi bila dibutuhkan.” Kalimat ini mengandung pemakaian kata dari bahasa Inggris *smartphone* yang disandingkan dengan kata ‘kamera’. Penulis artikel ini seperti sedang menunjukkan praktik ujaran kesehariannya yaitu terbiasa menggabungkan dua kata tersebut secara otomatis dan leluasa. Seharusnya penulis tersebut sadar bahwa artikelnya akan dibaca masyarakat luas sehingga memilih padanan kata *smartphone* yaitu ‘telepon pintar’. Dengan demikian pembaca akan memahami makna

frasa tersebut sebagai kamera yang terdapat pada telepon pintar.

Pada rubrik Inovasi/HVAC Terpusat Berbasis IoT (Kamis, 14 Desember 2017), terdapat kalimat “HVAC dengan kemampuan sistem pengaturan yang terintegrasi dengan *software* kini kian diminati.” Pada kalimat ini sebenarnya terdapat penggunaan lebih dari satu kata asing yaitu kata integrasi dan *software*. Namun kata ‘integrasi’ sudah dijadikan sebagai kosa kata bahasa Indonesia yang menurut KBBI masuk ke kata nomina (n) yang berarti pembauran hingga menjadi kesatuan yang utuh atau bulat. Jadi frasa ‘terintegrasi’ pada kalimat ini dapat difahami dan sepadan dengan frasa kata ‘tersambung’. Sedangkan untuk kata *software*, seharusnya penggunaan frasa bahasa Inggris ini bisa dihindari karena padanannya sudah dimasukkan ke dalam Glosarium Istilah Asing-Indonesia (GIAI) dan sudah sangat umum dipakai oleh masyarakat luas yaitu ‘perangkat lunak’.

Selanjutnya pada rubrik Inovasi/Berlomba Unggulkan Kamera (Kamis, 28 Desember 2017), ditemukan kalimat “Tahun depan, para *vendor* akan terus menghasilkan kamera dengan beragam teknologi baru.” Kata *vendor* menurut KBBI dimasukkan pada kelompok kata nomina (n) yang berarti ‘orang yang menjual atau penjual’. Penggunaan kata *vendor* ini kemungkinan hanya akan difahami oleh pembaca dari kalangan pengusaha dan tidak memiliki makna yang jelas bagi masyarakat awam. Kata *vendor* pada kalimat ini sebaiknya diganti dengan kata pengusaha.

Analisis selanjutnya beralih pada penggunaan istilah-istilah yang berasal dari bahasa Inggris tetapi sudah disepakati padanannya dalam Bahasa Indonesia. Pada rubrik Inovasi Koran Republika ini banyak ditemukan telah menggunakan kosakata mutakhir Bahasa Indonesia, misalnya ‘peretas’, ‘daring’, dan ‘perangkat lunak’. Beberapa contoh bisa dipaparkan, misalnya pada kalimat “Mulai dari aksi **peretas** pemula yang mengancam perusahaan yang tak memiliki perlindungan hingga kelompok **peretas** canggih bergaya militer yang menargetkan organisasi besar” (Inovasi/Benteng Sektor Migas dari Serangan Siber, Kamis 7 Desember 2017). Pada kalimat ini penulis rubrik sudah taat asas sesuai dengan Glosarium Istilah Asing-Indonesia yaitu dengan menggunakan istilah yang sudah ada padanan katanya dalam bahasa Indonesia sebagai pengganti kata ‘hacker’ meskipun istilah bahasa Inggris ini masih sering diucapkan oleh sekelompok masyarakat dalam ujaran keseharian.

Kata ‘daring’ juga telah digunakan dalam kalimat “Nyatanya, promo tidak hanya menjadi penggoda bagi konsumen perempuan untuk belanja **daring**.” (Inovasi/Pamor Melejit Si Barang Bekas, Senin, 18 Desember 2017). Kata ‘daring’ sebenarnya merupakan singkatan dari kata ‘dalam’ dan ‘jaringan’ yang merupakan padanan istilah bahasa Inggris ‘*off-line*’ (Glosarium Istilah Asing-Indonesia). Jadi walaupun tertulis dalam sebuah kata tunggal, istilah ‘daring’ sebenarnya adalah sebuah frasa atau gabungan lebih dari satu kata.

Pada rubrik Inovasi juga ditemukan frasa ‘perangkat lunak’ yaitu pada kalimat “Muncul karena perkembangan **perangkat lunak**, analisis, dan daya proses yang luar

biasa.” (Inovasi/Era Baru Kemitraan Manusia dan Mesin, Kamis, 18 Januari 2018). Sebagaimana telah dibahas di atas bahwa frasa ini digunakan sebagai pengganti *software* yang merupakan istilah bahasa Inggris yang banyak dipakai dalam bidang teknologi informasi.

Sementara itu, kata ‘gawai’ dan frasa ‘telepon pintar’ juga telah dipakai sebagai pengganti kata *gadget* dan *smart phone* dalam kalimat “Memasuki tahun 2017 para produsen **gawai** berlomba-lomba merilis **telepon pintar** dengan fitur kamera tingkat lanjut. (Inovasi/ Berlomba Unggulkan Kamera, Kamis 28 Desember 2017). Kata ‘gawai’ dalam KBBI memiliki dua arti yaitu sebagai kelas nomina (*n*) yang artinya kerja atau pekerjaan dan sebagai kata klasik (*kl*) pada kategori kelas kata nomina (*n*) yang berarti alat atau perkakas. Tentu saja yang dimaksud ‘gawai’ dalam konteks kalimat ini memiliki makna alat atau perkakas. Dalam bidang teknologi informasi kata ‘gawai’ lebih sering dikenal dengan kata alat atau perkakas canggih.

Hasil temuan juga menunjukkan adanya penggunaan kata atau frasa bahasa Inggris yang tidak bisa dihindari, misalnya istilah *end-to-end*, *outdoor-indoor*, *display*, *familiar*, *founder*, dll. Penulis rubrik seolah-olah merasa yakin bahwa pembaca telah kenal dan faham dengan istilah-istilah tersebut (Yatiningsih, 2014). Selain itu juga terdapat temuan istilah atau kosa kata bahasa Indonesia pinjaman dengan ejaan dan pelafalan yang mirip dengan bahasa Inggris aslinya, misalnya kata *hoaks* (*hoax*), *gim* (*game*), *siber* (*cyber*), dll. Penyerapan kata-kata dari bahasa Inggris ini tidak bisa ditemukan di KBBI ataupun GIAI. Ada beberapa kemungkinan hal ini dilakukan karena lebih cocok konotasinya, lebih singkat jika dibandingkan dengan

terjemahan bahasa Indonesianya atau dapat mempermudah tercapainya kesepakatan jika istilah bahasa Indonesia terlaui banyak sinonimnya.

## **SIMPULAN**

Hasil temuan yang telah dibahas di atas memberikan informasi bahwa rubrik Inovasi pada Koran Republika, yang dijadikan sebagai sumber pengambilan data penelitian, pada satu sisi memiliki kualitas konsistensi penggunaan istilah atau kosakata mutakhir Bahasa Indonesia yang cukup baik (41-60). Namun pada sisi yang lain media massa ini masih sering menggunakan istilah bahasa asing

(terutama bahasa Inggris) meskipun sudah ada padanan katanya dalam bahasa Indonesia.

Perlu dilakukan penelitian lanjutan untuk menganalisis kualitas konsistensi penggunaan bahasa Indonesia baku pada koran Republika pada rubrik-rubrik yang lain. Dengan demikian akan dapat diketahui nilai kualitas konsistensi media massa ini secara menyeluruh. Secara umum media massa tetap berhak atas penentuan gaya selingkung sebagai ciri khas redaksi, namun sebaiknya tetap tidak meninggalkan kewajibannya sebagai pelopor dan pemakai bahasa Indonesia yang baik dan benar.

## DAFTAR PUSTAKA

- Aryusmar (2011) “Karakteristik Bahasa Jurnalistik dan Penerapannya pada Media Cetak.” *Humaniora* Vol. 2 No. 2 1209-1218
- Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. 2011. Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 24 Tahun 2009 tentang Bendera, Bahasa, dan Lambang Negara, serta Lagu Kebangsaan.
- Hendrastuti, Retno (2015) “Variasi Penggunaan Bahasa pada Ruang Publik di Kota Surakarta.” *Kandai* Vol 11 No. 1, Mei 2015 pp. 29—43
- Khasanah, Ismail, Dwita L, Rosa DCT, Roy RA (2015) “Fenomena Penggunaan Bahasa Asing dalam Penamaan Bisnis Kuliner di Kawasan Soekarno-Hatta Kota Malang.” *Jurnal Lingkar Widyaiswara*. Edisi 2 No. 1
- Marliana, N. Lia dan Edi Puryanto (2010) “Problematika Penggunaan Ragam Bahasa Jurnalistik pada Media Massa dan Implikasinya terhadap Pembinaan Bahasa Indonesia di Masyarakat.” *diksi* Vol.: 17 No. 1
- Peran Media Perlu Dikawal Masyarakat Kompas.com - 04/02/2010, 07:48 WIB <https://nasional.kompas.com/read/2010/02/04/07482559/Peran.Media.Perlu.Dikawal.Masyarakat>.
- Rahayu, Arum Putri (2015) “Menumbuhkan Bahasa Indonesia yang Baik dan Benar dalam Pendidikan dan Pengajaran.” *PARADIGMA* Volume 2, Nomor 1, November 2015
- Rohani, Ahmad (2004) *Pengelolaan Pengajaran*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Samsudin, Dindin (2015) “Peran Media dalam Pemasyarakatan Istilah Bahasa Indonesia (*The Role of Media in Socializing Indonesian Language Terminology*).” *Metalingua*, Vol. 13 No. 2, pp. 151—159
- Sudjana, Nana. 2009. *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya